























Dalam keluarga yang harmonis anak akan mendapatkan latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan perilaku yang terkontrol. Dan sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis seringkali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya sikap yang menyimpang pada diri remaja.

Masa remaja memang masa yang rentan oleh masalah, Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja dalam tahap mencari jati diri, sehingga bimbingan dari orang-orang terdekat terutama orang tua sangat diperlukan oleh remaja. Namun apabila orang tua tidak mampu mengarahkan dan menjadi suri teladan yang baik bagi anak-anaknya, maka remaja tersebut akan mengalami tekanan sehingga akan berusaha untuk mencari suatu kepuasan yang tidak ia dapatkan di dalam keluarganya.

Menurut Murtiyani (dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014), masa remaja merupakan masa yang rentan bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman, menunjukkan bahwa faktor terbesar remaja merokok yakni 54,59% adalah tingkat stres dari diri remaja tersebut. Sementara menurut para psikolog, tinggal dengan keluarga yang mengalami ketegangan dapat memicu stres pada remaja. (*Adolescence*, 2003: 557)

Berdasarkan teori yang telah dibahas pada bab II, hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Bambang Trim dalam bukunya “Merokok Itu Konyol” (2006: 9), yang menyatakan bahwa anak-anak muda yang berasal

dari rumah tangga yang tidak bahagia, lebih mudah menjadi perokok dibandingkan anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia.

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan teori dari Hurlock, yang menyatakan, “merokok seringkali dimulai di sekolah menengah pertama, bahkan sebelumnya”. Terbukti dalam data demografi dari penelitian ini, sebanyak 71,9% subyek mulai mengonsumsi rokok pertamanya pada saat mereka duduk di bangku sekolah menengah pertama.

Selanjutnya, hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Murtiyani (dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014), yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang rentan bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok. Terbukti dari semua subyek, mereka mayoritas mulai merokok pada usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Hasil penelitian ini menggunakan perilaku merokok sebagai hal yang diteliti dan pemuda usia 15-17 tahun di Dusun Pilang Bangu sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek tersebut dianggap sesuai karena menurut beberapa survey yang pernah dilakukan, menyatakan bahwa anak dengan rentang usia tersebut telah banyak yang sudah mulai merokok.

Selanjutnya, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Kuesioner pada skala keharmonisan keluarga dan perilaku merokok pada remaja dalam penelitian ini, dibuat dengan bahasa yang terlalu panjang, sehingga ada beberapa responden yang mengeluh karena pernyataan yang dibuat pada setiap aitem terlalu panjang.
2. Untuk waktu pelaksanaan dalam penelitian ini, hanya 1 minggu (waktu yang digunakan untuk menyebarkan 89 angket), sehingga data yang didapat dimungkinkan kurang akurat.
3. Subjek dalam penelitian ini hanya remaja berumur 15-17 tahun di 1 dusun, sehingga ruang lingkup subjek yang diambil masih kecil (sempit).

